Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 25577-25584

Analisis Trend Investasi Asing Dan Dalam Negeri Langsung Di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024

Muhammad Mulia Ramadhan[1], Sarjito Surya[2], Asep Somantri[3], Tuntun Ariadi Sukanta[4], Dikdik Wahyudin[5]
[1,2,3,4]STIE Gema Widya Bangsa
[5]STEI Bina Muda
Email: mulia.ramadhan@widyatama.ac.id[1], sarjitosurya7021@gmail.com[2], a.sumantri1212@gmail.com[3], ariadi7980@gmail.com[4], dik2.wahyuddin@gmail.com[5]

Published: September, 2025

ABSTRAK

Realisasi investasi di Kabupaten Bandung Barat pada triwulan keempat menunjukkan dinamika yang cukup signifikan antara Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Secara total, PMA berjumlah Rp2.256,84 miliar, sedangkan PMDN mencapai Rp1.642,08 miliar. Perbandingan antara kedua jenis investasi ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tertentu lebih didominasi oleh PMA, sedangkan sektor-sektor lain menunjukkan kontribusi yang lebih besar dari PMDN. Sektor Transportasi, Pergudangan, dan Telekomunikasi muncul sebagai kontributor terbesar pada sisi PMA, dengan nilai investasi sebesar Rp1.002,99 miliar. Namun, angka ini sangat kontras dengan PMDN pada sektor yang sama, yang hanya berjumlah Rp21,83 miliar, sehingga menghasilkan perbandingan PMDN terhadap PMA sebesar -98%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini secara signifikan lebih menarik bagi investor asing daripada investor domestik, mungkin karena persyaratan modal yang besar dan tingkat teknologi yang tinggi yang terlibat, yang umumnya dikuasai oleh perusahaan asing.

Kata kunci: Kabupaten Bandung Barat , Realisasi PMA, Realisasi PMDN

ABSTRACT

The realization of investment in Kabupaten Bandung Barat during the fourth quarter demonstrated a noteworthy dynamic between Foreign Direct Investment (FDI) and Domestic Direct Investment (DDI). In total, FDI amounted to IDR 2,256.84 billion, while DDI reached IDR 1,642.08 billion. The comparison between these two types of investment reveals that certain sectors are more heavily dominated by FDI, whereas others exhibit greater contributions from DDI. The Transportation, Warehousing, and Telecommunications sector emerged as the largest contributor on the FDI side, with an investment value of IDR 1,002.99 billion. However, this figure stands in stark contrast to DDI in the same sector, which amounted to only IDR 21.83 billion, resulting in a -98% comparison of DDI to FDI. This indicates that the sector is significantly more attractive to foreign investors than to domestic ones, possibly due to the large capital requirements and the high level of technology involved, which are more commonly mastered by foreign enterprises.

***Keywords**: DDI Realization, FDI Realization, Kabupaten Bandung Barat*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perekonomian Kabupaten Bandung Barat selama periode 2020–2024 menunjukkan pertumbuhan yang signifikan berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Total PDRB pada tahun 2020 tercatat sebesar Rp30.640,42 miliar dan terus meningkat hingga mencapai Rp36.793,68 miliar pada tahun 2024. Rata-rata PDRB selama lima tahun terakhir mencapai Rp33.518,28 miliar, menunjukkan tren perkembangan ekonomi yang stabil dan konsisten.

Dari sisi kontribusi sektoral, Industri Pengolahan muncul sebagai penyumbang PDRB terbesar dengan kontribusi rata-rata sebesar 41,47%. Nilai PDRB dari sektor ini meningkat secara stabil dari Rp12.516,78 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp15.171,50 miliar pada tahun 2024. Hal ini mencerminkan keberadaan basis manufaktur yang kuat di Kabupaten Bandung Barat, sehingga menjadikannya sebagai penggerak ekonomi utama di wilayah tersebut.

Selain industri pengolahan, Perdagangan Besar dan Eceran; Sektor Reparasi Kendaraan Bermotor dan Sepeda Motor juga memberikan kontribusi yang signifikan, dengan rata-rata 12,91%. PDRB dari sektor ini meningkat dari Rp4.024,97 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp4.684,35 miliar pada tahun 2024, mencerminkan semakin dinamisnya aktivitas di sektor perdagangan dan jasa reparasi kendaraan.

Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan tetap menjadi salah satu pilar utama perekonomian daerah, dengan kontribusi rata-rata 11,45% terhadap PDRB. Nilai PDRB-nya meningkat dari Rp3.711,11 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp4.100,25 miliar pada tahun 2024, menunjukkan relevansi dan pentingnya sektor ini yang berkelanjutan. Sektor Konstruksi juga memberikan kontribusi yang substansial sebesar 7,28%, dengan angka PDRB meningkat dari Rp2.214,82 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp2.661,56 miliar pada tahun 2024. Tren peningkatan ini menunjukkan pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan di seluruh wilayah. Sementara itu, sektor Transportasi dan Pergudangan berkontribusi sebesar 5,25%, dengan PDRB-nya meningkat dari Rp1.544,01 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp2.080,10 miliar pada tahun 2024, mencerminkan pertumbuhan kegiatan logistik dan distribusi. Sektor Jasa Akomodasi dan Makan Minum menyumbang 5,18% PDRB dan mengalami pertumbuhan dari Rp1.568,89 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp1.987,30 miliar pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan peningkatan kegiatan pariwisata dan kuliner di Kabupaten Bandung Barat.

Sektor penting lainnya termasuk Informasi dan Komunikasi (3,48%), Jasa Pendidikan (3,87%), dan Real Estat (2,17%). Beberapa sektor memiliki kontribusi yang relatif lebih kecil terhadap keseluruhan PDRB, seperti Penyediaan Air dan Pengelolaan Sampah (0,04%), Jasa Perusahaan (0,48%), Kesehatan dan Pekerjaan Sosial (0,58%), Penyediaan Listrik dan Gas (0,78%), dan Jasa Keuangan dan Asuransi (0,84%). Meskipun kontribusi sektor-sektor ini lebih kecil secara persentase, mereka tetap memainkan peran pendukung dalam keseluruhan fungsi perekonomian daerah.

Simpulannya, Kabupaten Bandung Barat telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif sepanjang periode 2020–2024, dengan total PDRB yang meningkat secara konsisten setiap tahun. Dengan sektor manufaktur yang dominan, didukung oleh sektor perdagangan, pertanian, dan konstruksi, wilayah ini memiliki potensi yang signifikan untuk terus berkembang sebagai salah satu pusat ekonomi terkemuka di provinsi ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan tujuan utama menggambarkan pola dan tren realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) secara triwulanan di Kabupaten Bandung Barat sepanjang tahun 2024. Fokus penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis atau menjelaskan hubungan sebab akibat, melainkan untuk memberikan gambaran objektif tentang fenomena yang diamati selama periode penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari berbagai sumber resmi termasuk Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bandung Barat, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP), dan laporan realisasi investasi dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Data ini mencakup informasi kuantitatif tentang nilai triwulanan PMA dan PMDN, serta distribusinya di seluruh kecamatan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumenter, dengan meninjau dan menyusun catatan statistik resmi yang relevan. Data triwulanan yang dikumpulkan dikelompokkan ke dalam empat periode waktu: Triwulan I (Januari–Maret), Triwulan II (April–Juni), Triwulan III (Juli–September), dan Triwulan IV (Oktober–Desember).

Untuk analisis data, metode deskriptif kuantitatif diterapkan, dengan fokus pada pengolahan dan penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, dan penjelasan naratif. Nilai investasi dibandingkan antar triwulan untuk mengidentifikasi pola pertumbuhan atau penurunan. Analisis tren dilakukan dengan memeriksa perubahan absolut dan relatif antar triwulan—misalnya, dengan menghitung laju pertumbuhan investasi dari satu triwulan ke triwulan berikutnya menggunakan rumus laju pertumbuhan sederhana. Visualisasi data melalui grafik garis dan diagram batang digunakan untuk menggambarkan dinamika perubahan investasi secara jelas dari waktu ke waktu.

Selain itu, interpretasi pola temporal merupakan bagian penting dari analisis. Hal ini melibatkan penjelasan kemungkinan penyebab fluktuasi investasi triwulanan, seperti perubahan kebijakan

pemerintah, faktor musiman, pembukaan kawasan industri baru, atau peristiwa ekonomi dan politik yang terjadi selama periode penelitian.

Karena data yang digunakan diperoleh dari sumber resmi, validitas dan reliabilitasnya dinilai tinggi. Meskipun demikian, langkah verifikasi dilakukan dengan memeriksa silang data antar lembaga dan menilai konsistensi data di berbagai dokumen. Hasil akhir dari metodologi ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika FDI dan DDI setiap triwulan. Lebih lanjut, analisis ini akan membantu mengidentifikasi triwulan mana yang menunjukkan kinerja investasi terkuat dan terlemah, sehingga dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan yang ditujukan untuk pembangunan ekonomi regional.

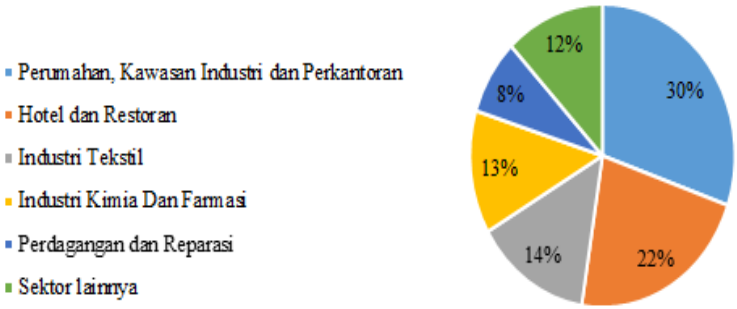
HASIL DAN PEMBAHASAN

Realisasi investasi di Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2024 menunjukkan dinamika yang fluktuatif pada distribusi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di setiap triwulan. Data ini mencerminkan berbagai faktor ekonomi, baik eksternal maupun internal, yang memengaruhi pola investasi di wilayah tersebut.

Pada triwulan I tahun 2024, total investasi mencapai Rp1.241,63 miliar, dengan dominasi PMA yang kuat sebesar Rp1.074,00 miliar (86,5%), sementara PMDN hanya sebesar Rp167,64 miliar (13,5%). Hal ini menunjukkan bahwa pada awal tahun, investasi di Kabupaten Bandung Barat sebagian besar didorong oleh investor asing. Dominasi PMA yang signifikan dapat mencerminkan tingginya tingkat kepercayaan investor asing terhadap potensi ekonomi wilayah tersebut, terutama di sektor-sektor yang menarik secara global seperti manufaktur, perumahan, dan industri berorientasi ekspor.

Tabel 1. Realisasi PMA dan PMDN di Kabupaten Bandung Barat 2024

INVESTASI	PMA	PMDN	TOTAL
Triwulan I 2024	1,074.00	167.64	1,241.63
Triwulan II 2024	319.58	240.10	559.67
Triwulan III 2024	522.81	664.34	1,187.14
Triwulan IV 2024	340.46	570.01	910.47



Gambar 1. Investasi Sektoral Terbesar Triwulan IV 2024

Namun, pada Triwulan II tahun 2024, tercatat penurunan total investasi yang signifikan, yaitu hanya sebesar Rp559,67 miliar, atau turun 55% dibandingkan triwulan sebelumnya. Penurunan ini terutama disebabkan oleh penurunan tajam Penanaman Modal Asing (PMA), yang mencapai Rp319,58 miliar, turun 70% dibandingkan Triwulan I. Di sisi lain, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) meningkat menjadi Rp240,10 miliar, naik 43% dibandingkan triwulan sebelumnya. Fenomena ini kemungkinan terkait dengan beberapa faktor, seperti perlambatan arus modal asing yang disebabkan oleh ketidakpastian ekonomi global atau kebijakan lokal yang lebih menguntungkan investasi dalam negeri.

Pada Triwulan III tahun 2024, realisasi investasi kembali meningkat signifikan, dengan total investasi mencapai Rp1.187,14 miliar, mendekati level Triwulan I. Peningkatan ini terutama didorong oleh lonjakan PMDN menjadi Rp664,34 miliar, yang mencerminkan pertumbuhan lebih dari 176% dibandingkan Triwulan II. Sementara itu, FDI mencapai Rp522,81 miliar, menunjukkan pemulihan, meskipun masih di bawah level yang tercatat di awal tahun. Pergeseran ini menunjukkan bahwa peran

bisnis domestik semakin menonjol dalam investasi regional, kemungkinan karena insentif kebijakan pemerintah, peningkatan kepercayaan di kalangan pengusaha lokal, atau proyek infrastruktur yang utamanya melibatkan modal domestik. Secara keseluruhan, pola investasi di Kabupaten Bandung Barat sepanjang tahun 2024 menunjukkan pergeseran dominasi dari PMA ke PMA pada triwulan-triwulan berikutnya. Meskipun PMA dominan di awal tahun, modal domestik mulai mengambil peran yang lebih besar pada pertengahan hingga akhir tahun. Fluktuasi ini dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global dan kebijakan investasi nasional, serta faktor lokal seperti insentif investasi, regulasi, dan daya tarik sektor industri tertentu.



Gambar 2. Investasi Asing (PMA) dan Investasi Dalam Negeri Langsung (PMDN) di Kabupaten Bandung Barat, 2024

Pada Triwulan IV tahun 2024, total investasi menurun menjadi Rp910,47 miliar, turun sekitar 23% dari Triwulan III. PMA kembali turun menjadi Rp340,46 miliar, sementara PMDN juga menurun menjadi Rp570,01 miliar. Meskipun mengalami penurunan, investasi dalam negeri tetap mendominasi, menunjukkan bahwa sektor bisnis lokal tetap aktif terlibat, bahkan di tengah tantangan akhir tahun seperti penyesuaian fiskal dan moneter atau fluktuasi musiman dalam siklus bisnis.

Secara keseluruhan, pola investasi di Kabupaten Bandung Barat sepanjang tahun 2024 menunjukkan pergeseran dominasi dari PMA ke PMDN pada triwulan-triwulan berikutnya. Sementara investasi asing dominan pada awal tahun, modal dalam negeri mulai mengambil peran yang lebih besar pada pertengahan hingga akhir tahun. Fluktuasi ini dapat dikaitkan dengan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global dan kebijakan investasi nasional, serta faktor lokal seperti insentif investasi, peraturan, dan daya tarik sektor industri tertentu.

Dari sudut pandang strategis, Kabupaten Bandung Barat perlu menjaga keseimbangan antara investasi asing dan domestik untuk menghindari ketergantungan yang berlebihan pada modal eksternal. Penguatan insentif untuk investasi domestik, percepatan pembangunan infrastruktur, dan peningkatan daya saing sektor industri lokal merupakan kunci untuk memastikan pertumbuhan investasi yang berkelanjutan dan stabil di tahun-tahun mendatang.

Terdapat lima sektor utama realisasi investasi pada Triwulan IV tahun 2024 di Kabupaten Bandung Barat, yang dikategorikan berdasarkan PMA dan PMA. Di antara sektor-sektor FDI, sektor Transportasi, Pergudangan, dan Telekomunikasi menduduki peringkat pertama, dengan investasi sebesar Rp1.002,99 miliar (44%), mencerminkan permintaan yang kuat untuk infrastruktur logistik dan komunikasi. Sektor Perumahan, Kawasan Industri, dan Perkantoran menyusul dengan Rp564,51 miliar (25%), menunjukkan bahwa pengembangan properti dan kawasan industri terus menarik investor asing. Berikutnya adalah sektor Perdagangan dan Reparasi dengan Rp257,72 miliar (11%), diikuti oleh Hotel dan Restoran sebesar Rp97,18 miliar (4%), dan Industri Kimia dan Farmasi sebesar Rp80,79 miliar (4%).

Dalam hal Penanaman Modal Dalam Negeri, sektor Perdagangan dan Reparasi merupakan penerima terbesar, menerima Rp257,11 miliar (16%), menunjukkan kontribusi ritel dan distribusi yang kuat dalam ekonomi lokal. Sektor Hotel dan Restoran berada di peringkat kedua dengan Rp201,43 miliar (12%), menyoroti pertumbuhan pariwisata dan perhotelan di wilayah tersebut. Diikuti oleh Industri Kimia dan Farmasi sebesar Rp 199,23 miliar (12%), dan Industri Tekstil sebesar Rp 196,31 miliar (12%), menunjukkan investasi berkelanjutan pada manufaktur berorientasi ekspor. Terakhir, sektor Listrik, Gas, dan Air mencatat Rp 170,76 miliar (10%), mencerminkan fokus signifikan pada infrastruktur energi dan utilitas penting.

Data ini menunjukkan bahwa investasi asing terkonsentrasi di sektor transportasi dan properti, sementara investasi dalam negeri lebih merata di sektor perdagangan, manufaktur, dan utilitas. Hal ini menunjukkan bahwa investor asing cenderung lebih menyukai proyek berskala besar dan berbasis infrastruktur, sementara investor domestik lebih fokus pada sektor konsumsi dan produksi lokal. Kabupaten Bandung Barat dapat memanfaatkan tren ini dengan memperkuat insentif bagi investasi lokal dan meningkatkan daya tarik daerah bagi investor asing di sektor-sektor yang masih kurang berkembang.

Analisis realisasi investasi per kecamatan di Kabupaten Bandung Barat memberikan nilai strategis bagi pemerintah, investor, dan masyarakat. Data ini memungkinkan identifikasi potensi dan tantangan di setiap daerah, sehingga memungkinkan kebijakan investasi yang lebih tepat sasaran dan berkeadilan.



Gambar 3. Investasi Sektoral

Selain itu, informasi ini membantu perencanaan pembangunan dengan mengarahkan infrastruktur dan fasilitas pendukung ke daerah-daerah dengan investasi tinggi dan menawarkan insentif kepada daerah-daerah tertinggal. Dari perspektif daya saing, data investasi dapat digunakan untuk mempromosikan kecamatan-kecamatan dengan sektor unggulan seperti industri, pariwisata, atau pertanian, sehingga lebih menarik bagi calon investor. Lebih lanjut, pemetaan investasi membantu mengevaluasi dampak ekonomi, terutama dalam penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan lokal. Pemerintah dapat menggunakan data ini untuk mengeluarkan kebijakan insentif, seperti penyederhanaan perizinan atau fasilitas pendukung, guna meningkatkan daya tarik investasi di daerah tertentu. Dengan demikian, analisis investasi berbasis kecamatan berfungsi sebagai alat vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Kabupaten Bandung Barat.

Tabel 2. Realisasi PMA dan PMDN Kecamatan Triwulan IV Tahun 2024

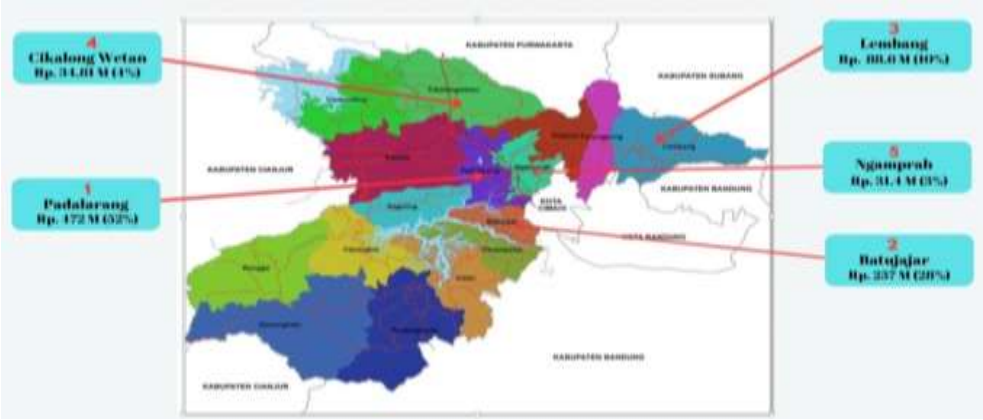
Kecamatan	Proyek	Jumlah Investasi	Rasio
Padalarang	90	472.62	52%
Batujajar	53	257.36	28%
Lembang	40	88.64	10%
Cikalongwetan	22	34.81	4%
Ngamprah	47	31.47	3%
Cihampelas	16	7.8	1%
Parongpong	24	7.27	1%
Cisarua	25	5.34	1%
Sindangkerta	7	4.09	0%
Cililin	10	0.75	0%
Cipatat	36	0.26	0%
Cipeundeuy	5	0.03	0%
Gununghalu	8	0.03	0%
Saguling	4	0.01	0%
Jumlah	**387**	**910.47**	**100%**

Pada Triwulan IV tahun 2024, investasi di Kabupaten Bandung Barat tersebar di berbagai kecamatan, dengan total 387 proyek dan nilai investasi sebesar Rp910,47 miliar. Kecamatan Padalarang mencatat investasi tertinggi sebesar Rp472,62 miliar (52%), dengan 90 proyek di berbagai sektor. Hal ini menunjukkan daya tarik investasi yang tinggi, kemungkinan karena infrastruktur yang lebih baik dan aksesibilitas yang strategis.

Batujajar berada di peringkat kedua dengan Rp257,36 miliar (28%) dari 53 proyek, menunjukkan potensi ekonomi yang signifikan, kemungkinan di bidang industri atau perdagangan. Lembang berada di peringkat ketiga dengan Rp88,64 miliar (10%) dari 40 proyek, kemungkinan terkait dengan pariwisata dan perhotelan, yang sedang berkembang pesat di wilayah tersebut. Sementara itu, Cikalongwetan dan Ngamprah mencatat investasi masing-masing sebesar Rp34,81 miliar (4%) dan Rp31,47 miliar (3%), dengan jumlah proyek yang signifikan (22 di Cikalongwetan dan 47 di Ngamprah), menunjukkan bahwa meskipun kontribusinya lebih kecil, keduanya tetap memainkan peran penting dalam perekonomian daerah.

Kecamatan lain seperti Cihampelas (Rp7,8 miliar, 1%), Parongpong (Rp7,27 miliar, 1%), dan Cisarua (Rp5,34 miliar, 1%) juga menunjukkan aktivitas investasi yang stabil, meskipun dalam skala yang lebih kecil. Di sisi lain, kecamatan seperti Sindangkerta, Cililin, Cipatat, Cipeundeuy, Gununghalu, dan Saguling mencatat investasi yang relatif rendah, masing-masing di bawah Rp5 miliar, yang menunjukkan bahwa wilayah-wilayah ini masih membutuhkan perhatian dan dukungan lebih dari pemerintah daerah.

Secara keseluruhan, distribusi investasi masih terkonsentrasi di kecamatan-kecamatan besar seperti Padalarang, Batujajar, dan Lembang, sementara daerah-daerah lain masih menghadapi tantangan dalam menarik investor. Untuk mendorong pemerataan pembangunan, pemerintah perlu memprioritaskan peningkatan infrastruktur, penyederhanaan perizinan, dan promosi investasi di daerah-daerah tertinggal.



Gambar 4. Kecamatan dengan PMA dan PMDN Terbesar di Kabupaten Bandung Barat, 2024

Investasi memainkan peran krusial dalam mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu daerah. Di Kabupaten Bandung Barat, realisasi investasi mencerminkan potensi ekonomi sekaligus tantangan yang dihadapi di berbagai sektor usaha. Investasi lintas sektor menunjukkan distribusi yang beragam, dengan dominasi di sektor properti dan industri inti.

Tabel 3. Sektoral PMA dan PMDN Triwulan IV Tahun 2024

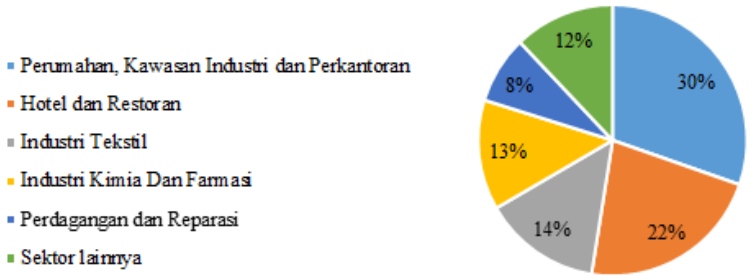
Sektor Usaha	Jumlah Proyek	Investasi (Dalam Miliar)	Rasio
Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran	15	270.41	30%
Hotel dan Restoran	24	199.62	22%
Industri Tekstil	29	127.15	14%
Industri Kimia Dan Farmasi	10	119.91	13%
Perdagangan dan Reparasi	185	72.5	8%
Industri Kertas dan Percetakan	10	35.72	4%
Jasa Lainnya	11	23.65	3%
Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi	9	13.48	1%
Industri Makanan	11	12.8	1%
Industri Karet dan Plastik	5	9.29	1%
Listrik, Gas dan Air	4	9.22	1%
Industri Lainnya	4	8.9	1%
Pertambangan	38	3.07	0%
Tanaman Pangan dan Perkebunan	3	2.2	0%
Industri Mineral Non Logam	12	1.32	0%
Konstruksi	11	0.71	0%
Industri Logam, Mesin dan Elektronika	6	0.52	0%
Jumlah	**387**	**910.47**	**100%**

Sektor Perumahan, Kawasan Industri, dan Perkantoran menyumbang porsi terbesar dengan 15 proyek dan investasi sebesar Rp270,41 miliar, berkontribusi 30% dari total investasi. Sektor Hotel dan Restoran berada di peringkat kedua dengan 24 proyek dan investasi sebesar Rp199,62 miliar (22%). Industri Tekstil menyusul dengan 29 proyek dan investasi sebesar Rp127,15 miliar (14%), sementara Industri Kimia dan Farmasi menyumbang Rp119,91 miliar (13%) dari 10 proyek.

Meskipun sektor Perdagangan dan Reparasi mencatat jumlah proyek tertinggi (185), total investasinya hanya Rp72,5 miliar (8%), menunjukkan skala proyek yang lebih kecil dibandingkan dengan sektor industri dan properti. Sektor lain seperti Industri Kertas dan Percetakan, Jasa Lainnya, serta Transportasi, Pergudangan, dan Telekomunikasi berkontribusi antara 1% dan 4% dari total.

Sektor dengan investasi terendah adalah Industri Logam, Mesin, dan Elektronika (Rp0,52 miliar), Konstruksi (Rp0,71 miliar), dan Industri Mineral Non-Logam (Rp1,32 miliar). Sektor Pertambangan, meskipun memiliki 38 proyek, hanya menarik Rp3,07 miliar, menunjukkan skala investasi rata-rata yang sangat kecil dibandingkan dengan sektor lainnya.

Secara total, 387 proyek senilai Rp910,47 miliar tersebar di berbagai sektor, dengan investasi didominasi oleh industri properti, perhotelan, dan tekstil. Sektor dengan jumlah proyek yang tinggi, seperti perdagangan dan pertambangan, cenderung memiliki skala investasi yang lebih kecil dibandingkan dengan sektor properti dan manufaktur. Hal ini menunjukkan bahwa investasi lebih terkonsentrasi pada sektor-sektor yang menawarkan imbal hasil lebih tinggi dan skala ekonomi yang lebih besar.



Gambar 5. Investasi Sektoral Terbesar Triwulan IV 2024

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, pola investasi di Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2024 menunjukkan adanya pergeseran dominasi dari Penanaman Modal Asing (PMA) ke Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dalam beberapa triwulan terakhir. Meskipun PMA dominan di awal tahun, peran modal dalam negeri mulai meningkat pada pertengahan hingga akhir tahun. Fluktuasi ini dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global dan kebijakan investasi nasional, serta faktor lokal seperti insentif investasi, regulasi, dan daya tarik sektor industri tertentu.

Dari perspektif strategis, Kabupaten Bandung Barat perlu menjaga keseimbangan antara investasi asing dan domestik agar tidak terlalu bergantung pada modal asing. Penguatan kebijakan insentif bagi investasi dalam negeri, percepatan pembangunan infrastruktur, dan peningkatan daya saing sektor industri lokal merupakan kunci untuk memastikan stabilitas investasi dan pertumbuhan berkelanjutan di tahun-tahun mendatang.

Sektor dengan nilai PMA tertinggi berasal dari sektor Transportasi, Pergudangan, dan Telekomunikasi, yaitu sebesar Rp1.002,99 miliar (44%) dari total PMA. Sektor terbesar untuk Penanaman Modal Dalam Negeri adalah Perdagangan dan Reparasi, yang menerima Rp257,11 miliar (16%), mencerminkan kontribusi signifikan sektor ritel dan distribusi terhadap perekonomian daerah. Pada Triwulan IV 2024, investasi di Kabupaten Bandung Barat tersebar di berbagai kecamatan, dengan total 387 proyek dan nilai investasi sebesar Rp910,47 miliar. Berdasarkan data yang tersedia, Kecamatan Padalarang mencatat nilai investasi terbesar, mencapai Rp472,62 miliar atau 52% dari total investasi, dengan 90 proyek yang tersebar di berbagai sektor. Hal ini menunjukkan bahwa Padalarang memiliki daya tarik investasi yang tinggi, kemungkinan karena infrastrukturnya yang lebih maju dan aksesibilitas yang strategis.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Koordinasi Penanaman Modal (2024). Perkembangan Investasi Berdasarkan Lokasi Per Sektor. Jakarta: Badan Koordinasi Penanaman Modal

Balai Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2024. Provinsi Jawa Barat dalam Angka Tahun 2024. Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.

Balai Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2024. Provinsi Jawa Barat dalam Angka Tahun 2024. Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.

Bank Indonesia, 2024. Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Barat Februari 2024. Bandung: Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat

Bank Indonesia, 2024. Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Barat November 2024. Bandung: Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat

Bank Indonesia, 2024. Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Barat Agustus 2024. Bandung: Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat

Bank Indonesia, 2024. Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Barat Mei 2024. Bandung: Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat

Bank Indonesia, 2022. Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Barat November 2022. Bandung: Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat

Balai Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2022. Provinsi Jawa Barat dalam Angka Tahun 2022. Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.

Bank Indonesia, 2024. Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Barat Februari 2024. Bandung: Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat

Bank Indonesia, 2022. Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Barat Agustus 2022. Bandung: Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat

Bank Indonesia, 2022. Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Barat Mei 2022. Bandung: Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat

Bank Indonesia, 2022. Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Barat Februari 2022. Bandung: Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat

Rencana Strategis Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2024